

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi ini, termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Adanya pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat, dirinya sendiri maupun kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam, juga budaya lokal yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda, lebih-lebih pendidikan akhlak. Sebagai contoh, menghormati orang tua dan kebiasaan memberi salam kepada orang tua saat ini sudah jarang sekali dilakukan oleh anak-anak muda, aksi mereka meniru gaya busana, rambut serta gaya hidup kebarat-baratan, mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sebagai gaya bahasa, munculnya keinginan untuk mencari kebebasan seperti negara-negara barat dan pengaruh buruk lainnya yang berasal dari budaya asing. Dalam hal ini pendidikan akhlak berperan sebagai sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia.

Saat ini lingkungan pergaulan anak sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal buruk yang dilakukan oleh orang-orang. Sebagai contoh, seorang peserta didik tingkat SMP yang nekat mengancam pendidiknya dengan menggunakan celurit karena sang pendidik menyita ponselnya. Kejadian ini terjadi di SMP 5 Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta pada bulan September 2019 lalu.¹ Selain itu, ada insiden kekerasan terhadap peserta didik yang terjadi di SMAN 12 Kota Bekasi, Jawa Barat pada tanggal 11 Februari 2020. Oknum pendidik

¹ Pradito Rida Pertama, "Kronologi Murid SMP Nekat Ancam Guru Pakai Sajam Gegara HP Disita," detiknews, 11 September 2019, <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4702272/kronologi-murid-smp-nekat-ancam-guru-pakai-sajam-gegara-hp-disita>.

kedapatan memukuli sejumlah peserta didiknya yang terlambat datang ke sekolah.² Hal ini menjadi keprihatinan bersama, sebab kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan anak hingga menjadi dewasa kelak. Apabila tidak ada cara membentengi diri anak dari segala terjangan hal-hal buruk, bukan tidak mungkin anak menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk. Sebagai orang tua, tentu sangat tidak ingin anaknya mengalami nasib seperti itu.

Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini. Sejak awal, anak harus dihindarkan dari lingkungan yang buruk, kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk (asosiasi nilai).³

Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan dan dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap seseorang, terlebih pada pertumbuhan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Baik buruknya lingkungan, sedikit banyak mempengaruhi anak. Padahal perilaku orang-orang yang berada di sekeliling sangat memprihatinkan, bahkan kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang tawuran, mabuk, membolos, berani dan durhaka kepada orang tua, bahkan sampai membunuh.⁴ Dalam hal ini dibutuhkan benteng pembatas untuk membentuk akhlak kepribadian yang baik, yakni keluarga dan lembaga pendidikan. Upaya strategis tersebut untuk memulihkan kondisi yang baik dengan memberikan dan menanamkan kembali akan pentingnya peranan pendidikan dalam membina akhlak peserta didik.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, diperlukan adanya kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Walau bagaimanapun pendidik berusaha menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik itu sendiri

² Bangun Santosa, "Kasus Guru Pukuli Murid, KPAI akan Sambangi SMAN 12 Kota Bekasi," [suarajabar.id](https://jabar.suara.com/insiden-kekerasan-pendidik-di-SMAN-12-kota-bekasi), 13 Februari 2020, <https://jabar.suara.com/insiden-kekerasan-pendidik-di-SMAN-12-kota-bekasi>.

³ Al-Gazali, *Ihya' 'Ulūmuddīn* (Qahirah: Isa Al-Bāb Al-Halabi, tt), 69-70.

⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

untuk mencapai tujuan, maka pendidikan akan sulit dibayangkan dapat berhasil, namun perlu digaris bawahi bahwa adanya proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan sangat membutuhkan adanya sebuah akhlak dan aturan yang bisa mengantarkan kepada keberhasilan pendidik dan peserta didik. Dengan kata lain, adanya suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

Adanya penanaman akhlak, terutama terhadap peserta didik memang harus dikedepankan, karena hal ini merupakan sesuatu yang sangat vokal. Salah seorang ulama Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau melihat kehidupan masyarakat di masa itu masih banyak yang belum beragama dan hidup dengan adat istiadat yang bertentangan dengan perikemanusiaan.⁵ Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim akhlaknya, perlu adanya sebuah konsep tatanan akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap peserta didik dan pendidik. Dengan membiasakan akhlak antara peserta didik dan pendidik dalam prosesi pembelajaran, nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan masyarakat.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi.⁶ Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar tidak lepas dari pendidikan akhlak dan moralitas. Ini terbukti dengan karya beliau yang berupa risalah khusus yang membahas mengenai konsep kependidikan. Karya tersebut disusun secara khusus dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, sedangkan belajar dan mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang akan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subyek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Aktor penting tersebut dinamakan pula sebagai subyek penerima di satu pihak dan subyek pemberi di pihak yang lain. Dalam praktiknya, subyek penerima adalah peserta didik, sedangkan subyek pemberi adalah

⁵ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 252.

⁶ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari; memodernisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2010), 19.

pendidik.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa ada relevansi antara pendidikan akhlak dengan pengelolaan pembelajaran.

Merespon pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari membuat satu karya yang sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini, yaitu: *Adābul 'Alim wal Muta'allim* (akhlak pendidik dan peserta didik) yang di dalamnya membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Karya ini merupakan resume dari tiga buah kitab yang menguraikan tentang pendidikan Islam, yaitu: kitab *Adāb al-Mu'allim (Akhlak Pengajar)* hasil karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (w. 871 H/466 M); *Ta'lim al-Muta'allim fī Ṭariq at-Ta'allum (Pengajaran untuk Peserta Didik: tentang Cara-Cara Belajar)* yang dikarang oleh Syaikh Burhān ad-Dīn al-Zarnuji (w. 591 H/1194 M) dan kitab *Tadkhirat ash-Shaml wa al-Mutakallim fī Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim (Peningkat: Memuat Pembicaraan mengenai Akhlak Pendidik dan Peserta Didik)* karya Syaikh Ibn Jamā'ah sebagaimana telah diterangkan oleh Kiai Hasyim sendiri.⁸

Dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menyajikan runtutan-runtutan akhlak yang harus ditempuh oleh setiap pendidik dan peserta didik. Untuk itu beliau berharap, dengan munculnya kitab ini dapat menjadi suatu bahan renungan dan ingatan, betapa pentingnya sebuah akhlak dalam pencapaian sebuah ilmu yang bermanfaat. Beliau juga berharap dengan adanya kitab ini semoga dapat memberikan manfaat bagi siapa saja.⁹

Dari uraian di atas, peneliti ingin lebih jauh mengkaji tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui sebagian karya-karyanya yang cukup fundamental yaitu kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* yang secara langsung memuat pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak, maka dari itu peneliti mencoba untuk menyusun sebuah tesis yang berjudul “*Relevansi Pemikiran Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adābul 'Alim wal Muta'allim dengan Pengelolaan Pembelajaran.*”

⁷ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari; memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, 79.

⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 86.

⁹ Hasyim Asy'ari, *Risālah fī Ta'akkud al-Akhḍ bi Mazāhib al-Aimmah al-Arba'ah* (Jombang: Maktabah al Turats al Islami, tt), 11-12.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai batasan dalam pengumpulan data, sehingga batasan ini lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Menurut Lexy J. Moleong ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian, yaitu: pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru didapati di lapangan.¹⁰ Penelitian ini difokuskan pada akhlak seorang peserta didik dan pendidik di dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, faktor-faktor yang menyebabkan pemikiran tersebut muncul pada masa ditulis kitab tersebut dan relevansi pemikiran tersebut dengan pengelolaan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana akhlak seorang peserta didik dan pendidik di dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pemikiran tersebut muncul pada masa ditulis kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*?
3. Bagaimana relevansi pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* dengan pengelolaan pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak seorang peserta didik dan pendidik di dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pemikiran tersebut muncul pada masa ditulis kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*.

¹⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 94.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* dengan pengelolaan pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, peneliti berharap melalui tesis ini bisa memberikan pemahaman yang komprehensif dan dapat memahami serta mengetahui mengenai akhlak pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pengelolaan pembelajaran.
2. Secara praktik, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat terutama pendidik dan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang peneliti maksud di sini adalah sistematika penyusunan tesis dari bab ke bab sehingga tesis ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal itu bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penelitian tesis ini. Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman daftar isi dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis, yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu berisi tentang pengertian akhlak dalam pembelajaran, ruang lingkup akhlak dalam pembelajaran, pentingnya akhlak dalam kegiatan pembelajaran, pengertian pengelolaan pembelajaran, prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran, tujuan dan fungsi pengelolaan pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran dan pendekatan dalam pengelolaan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyampaikan penelitian terdahulu yang terkait dengan judul serta kerangka teorinya.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Dalam bab ini peneliti membahas jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari, deskripsi isi kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, latar belakang kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* disusun, pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim*, faktor yang mempengaruhi muncul pemikiran tersebut, serta relevansi pemikiran akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan pengelolaan pembelajaran.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan, saran dan kata penutup berupa rasa syukur atas terselesaikannya penelitian dan permintaan maaf atas keterbatasan peneliti.

3. Bagian akhir.

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.